

## EVALUASI BNSP DALAM PENANGANAN KASUS BULLYING DI SEKOLAH

Risalatul Mu'awanah  
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang  
email: risalatulmuawanah@unipdu.ac.id

M. Yahya Ashari  
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang  
email: yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

**Abstract:** *Bullying* cases that occur in Indonesia have become a terrible thing if there is no in-depth evaluation from the relevant parties. The aim of this research is to understand the SNP concept in content standard components, understand graduate competency standards and how to handle *bullying* cases that occur in the educational sphere. This type of research is a literature study with a qualitative approach. The researcher's data sources were collected from the latest scientific articles from various journals and newspapers that are credible and relevant to the research topic. Data analysis in the evaluation carried out by the author uses a logic model which describes the correlation between input, process or activity and outcome (impact). The results of this research can be concluded that the role of evaluation in the field of education is an urgent matter that must be paid attention to by teachers and educational institutions in general because it influences the quality, motivation and achievement of students as a measure of the success of the goals of a planned education system. Graduate competency standards are the minimum criteria for attitudes, knowledge and skills stated in the SNP. Content standards are SNP minimum standards which include material to achieve minimum competency at each level of education. The first alternative solution for dealing with *bullying* cases is through a humanistic extensional approach, empathetic education, effective classroom management and stakeholder involvement in handling cases that have already occurred.

**Keywords:** National Education Standards, Evaluation, *Bullying*

### PENDAHULUAN

Tujuan sebuah pendidikan diantaranya adalah terbentuknya karakter dan berkembangnya potensi para peserta didik. Dalam setiap

prosesnya, perlu sebuah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi dari pihak-pihak yang terlibat. Beberapa kurun waktu terakhir, berbagai kasus cukup menyita perhatian dunia pendidikan seperti pelecehan seksual, bunuh diri serta *bullying* atau perundungan yang sudah menelan banyak korban.

Ratusan kasus *bullying* yang ada, telah menjadi momok yang cukup mengerikan jika tidak segera dilakukan evaluasi yang mendalam dari para praktisi. Bahkan kasus tersebut terjadi di berbagai tingkatan dari anak-anak, remaja hingga mahasiswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar, bermain dan meningkatkan potensi diri, faktanya berbanding terbalik bagi para korban perundungan.

Bully atau penindasan merupakan perilaku penganiayaan yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang yang lebih lemah untuk tingkat kepuasan tertentu.<sup>1</sup> Sebuah tindakan intimidasi dari pelakuyang memiliki kontrol kepada pihak yang lebih lemah. Secara etimologi bahasa Inggris, bully dapat dimaknai sebagai pelecehan, gertakan atau penganiayaan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah, dengan kewenangan lebih besar daripada korbannya.<sup>2</sup> *Bullying* terjadi bukan hanya terkait penganiayaan secara fisik,

Barbara Coloroso dalam penelitian Siska Astria mengklasifikasikan jenis-jenis *bullying* menjadi empat kategori. Pertama, *bullying* verbal yang menjadi langkah awal pelaku untuk melakukan tindakan lebih lanjut, hal ini bisa berupa celaan, hinaan, intimidasi maupun fitnah. Kedua, *bullying* fisik yang ketika tidak ditangani secara serius akan berpotensi melakukan

---

<sup>1</sup> Ginting, Siska Astria Br, Yenti Arsini, and Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan. "Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying*." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024), 456

<sup>2</sup> Aulia, Lulu Rahma, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, and Ranu Sudarmansyah. "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Di Sekolah Dasar." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71-79.

tindakan kriminal dengan risiko yang lebih merugikan. Kasus ini paling sering diangkat dalam berbagai platform digital, aktivitasnya berupa menendang, menjegal, memukul, mencakar, meludahi, perusakan barang maupun berbagai tindakan lainnya yang melukai fisik. Ketiga, *bullying* relasional dengan tingkat penanganan yang minim karena kurangnya bukti yang meyakinkan. Sikap yang sifatnya menyerang harga diri seperti, ejekan di depan umum, *body shaming*, mencibir dan tatapan mata yang mengintimidasi. Keempat, *bullying* elektronik yang dilakukan melalui media sosial seperti komentar berlebihan, teror melalui media dan segala bentuk intimidasi publik maupun privat yang dikerjakan secara daring.<sup>3</sup>

Penjelasan-penjelasan di atas menegaskan bahwa tindakan *bullying* atau perundungan adalah perilaku menyimpang berupa penyerangan secara fisik maupun psikis yang diberikan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah baik secara individu maupun kelompok dan dilakukan secara langsung maupun secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kasus *bullying* yang belum ditangani dengan baik, utamanya pada kasus *bullying* verbal. Dalam bidang pendidikan, pelaku *bullying* bisa dari unsur peserta didik, pendidik maupun orang tua.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam media Kompas menerangkan bahwa kasus yang melibatkan pelanggaran perlindungan anak, per Januari hingga Agustus 2023 sudah mencapai 2.355 kasus dan 861 diantaranya terjadi di satuan pendidikan.<sup>4</sup> Fenomena ini, jika dikaji lebih dalam akan melibatkan banyak pihak, bukan sebatas hubungan antara pelaku utama dengan korban. Lembaga pendidikan, proses pembelajaran, tenaga pendidik maupun orang tua idealnya ikut

---

<sup>3</sup> Ginting, Siska Astria Br, Yenti Arsini, and Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan. "Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying*." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024).

<sup>4</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>, diakses pada 12 Desember 2023

bertanggungjawab atas kejadian ini. Pihak manajerial harus melakukan tahapan-tahapan evaluasi baik dari sisi standar isi, standar proses maupun standar kompetensi lulusan agar tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai sejalan dengan pedoman Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam melalui studi literatur atau *libarary research*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan SNP pada komponen standar proses, standar isi dan standar kompetensi lulusan dalam penanganan kasus *bullying* yang terjadi di lingkup pendidikan. Sumber data peneliti himpun dari artikel ilmiah terbaru berbagai jurnal maupun surat kabar yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam evaluasi yang dilakukan penulis menggunakan *logic model* yang mendeskripsikan korelasi antara input, proses atau aktivitas dan outcome (dampak). Dalam karya ini, penulis akan membahas tentang “Evaluasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data peneliti himpun dari artikel ilmiah terbaru berbagai jurnal maupun surat kabar yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam evaluasi yang dilakukan penulis menggunakan *logic model* yang mendeskripsikan korelasi antara input, proses atau aktivitas dan outcome (dampak).

## **DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Konsep Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi merupakan serapan dari Bahasa Inggris *evaluation* yang bermakna penaksiran atau penilaian. Dalam ranah penilaian

pendidikan, evaluasi merujuk pada tahapan dalam menentukan nilai pada objek tertentu.<sup>5</sup> Evaluasi dilakukan dengan harapan mampu memberikan alternatif solusi pada sebuah fenomena sehingga tujuan dari sebuah kegiatan dapat tercapai dengan maksimal. Evaluasi menurut UU No. 20 Tahun 2023 pasal 58 ayat 1 dan 2 adalah proses pemantauan, penilaian secara sistematis dan kontinu yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan secara mandiri untuk mencapai SNP.<sup>6</sup>

Menurut perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang relevan dengan evaluasi pendidikan. Pertama, *al-hisab* (perhitungan) yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 40. Kedua, *al-bala* (cobaan) yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 dan QS. Al-A'raf ayat 168. Ketiga, *al-fitnan* (ujian) yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 2 dan QS. Al-An'am ayat 53.

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran). QS. Al-A'raf: 168

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

<sup>5</sup> Fauziyah, Hikmatul, M. Fatikh Mukhdlor, Fatimmah Azahro, and Kaniati Amalia. "Monitoring dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 8 Surabaya." *ARZUSIN* 4, no. 1 (2024): 65-73.

<sup>6</sup> Damayanti, Rani Tri, Aisyah Nur Kholifatun Jannah, and Anisa Fadilah Hidayati. "Peran Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 12 Di Smk Negeri 1 Karanganyar." *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2024): 205-209.

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (QS. Al-Baqarah: 155)

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? (QS. Al-'Ankabut: 2)

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?” (QS. Al-An'am: 53)<sup>7</sup>

Menurut Ayu Wulandari, istilah al-bala dan al-fitan tersebut jika dikaji lebih dalam tentu bukan bahasa yang asing dalam ranah pendidikan. Karena setia jenjang pendidikan tidak pernah luput dari ujian atau penilaian. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa ujian hanya bisa dilalui oleh orang-orang yang sabar.<sup>8</sup> Dengan begitu, dapat dipahami bahwa evaluasi bertujuan untuk peningkatan kualitas selain sebagai alat ukur tercapainya tujuan pendidikan.

<sup>7</sup> <https://nu.or.id/superapp>, diakses pada 14 Januari 2024

<sup>8</sup> Wulandari, Ayu, Hadiana Nasrullah, Rio Azfa Malik, Safira Puspa Nugraha, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 200-210.

William A. Mohrens dalam bukunya yang berjudul *Measurement and Evaluation in Education and Psycology* yang dikutip oleh Madhuri Hanim menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pemaparan dan penyempurnaan informasi baik dalam bentuk tes dan measurement ataupun selainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif proses pengambilan solusi.<sup>9</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses penilaian untuk menguji sebuah objek sebagai alternatif perbaikan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

Evaluasi pendidikan berpengaruh terhadap kualitas, motivasi dan prestasi peserta didik sebagai alat ukur kesuksesan sebuah sistem pendidikan yang telah direncanakan. Rahayu dalam penelitian Ayu Wulandari mengungkapkan bahwa evaluasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan intelektual dan penanaman karakter.<sup>10</sup> Peran evaluasi dalam bidang pendidikan merupakan hal urgen yang harus diperhatikan oleh para pengajar maupun lembaga pendidikan secara umum.

## **B. Standar Nasional Pendidikan (SNP)**

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimum terkait dengan aspek-aspek pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang idealnya harus dipenuhi oleh lembaga atau satuan pendidikan. Berdasarkan PP No. 4 tahun 2022 menjelaskan bahwa SNP terdiri dari delapan komponen yakni, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan

---

<sup>9</sup> Hanim, Madhurika, Amilia Rizka Ramadani, and Falaah Tata Pramesti. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Surakarta." *inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan 2*, no. 2 (2024): 1-8.

<sup>10</sup> Ibid, Wulandari hal. 7

prasarana serta standar pembiayaan.<sup>11</sup> SNP berfungsi jaminan mutu pendidikan untuk masyarakat, salah satu indikatornya dapat diketahui melalui tingkat akreditasi pada sebuah lembaga.<sup>12</sup> Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan dalam menangani kasus *bullying* di sekolah.

### 1. Standar Kompetensi Lulusan

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016 Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal kompetensi pada dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat sepuluh indikator lulusan memiliki kompetensi dimensi sikap yaitu, siswa mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkarakter, disiplin, santun, jujur, peduli, percaya diri, tanggungjawab, memiliki sikap pembelajar dan perilaku sehat.

Peraturan Pemerintah No. 57 pasal 6 tahun 2021 tentang SNP mendeskripsikan tujuan SKL menjadi empat ayat sesuai dengan jenjang pendidikan. Pertama, jenjang sekolah dasar fokus pada kompetensi numerasi dan literasi serta penanaman karakter yang berdasarkan pancasila terhadap peserta didik. Kedua, pada sekolah menengah umum yakni peningkatan kompetensi sebagai bekal melanjutkan pendidikan berikutnya. Ketiga, pada sekolah menengah kejuruan mengarah pada peningkatan kompetensi sesuai minat agar siswa dapat hidup mandiri. Keempat, SKL pada perguruan tinggi lebih kompleks yang menyiapkan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berpengetahuan,

---

<sup>11</sup> Supriyanto, Dadang, Dadan Hidayatullah, and Badrudin Badrudin. "Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan pada SMP Al Ma'soem Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1094-1103.

<sup>12</sup> Ibid, 107

mandiri, terampil, menguasai teknologi dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>13</sup>

SKL berfungsi sebagai akhir tolak ukur dari delapan serangkaian komponen SNP yang mengacu pada sumber daya manusia. Menurut Aprilina tujuan dari SKL yakni menciptakan standar nasional dan kelembagaan kompetensi lulusan, sebagai bahan pertimbangan dalam kontroling, jaminan mutu maupun perumusan kriteria lulusan serta menunjang tinggi visi misi lembaga di samping mampu meningkatkan lulusan yang profesional.<sup>14</sup> Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa SKL merupakan indikator yang dijadikan acuan terhadap kompetensi lulusan yang sesuai dengan visi misi lembaga dan mengarah pada penanaman karakter dan pengetahuan. Adapun indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah sebagai berikut:

- a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap. Pertama, peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) seperti halnya membiasakan berdoa dalam setiap kegiatan, santun dalam berbicara, berpakaian dan menghormati perbedaan. Kedua, peserta didik memiliki menunjukkan sikap yang berkarakter yakni, saling menghargai satu sama lain, rukun dan tidak melakukan kekerasan kepada teman. Ketiga, menunjukkan sikap disiplin yaitu taat hukum atau aturan sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan, tidak terlambat dan

---

<sup>13</sup> Rahman, Aulia. "Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 1 (2022): 122-132.

<sup>14</sup> Wulandari, Aprilina, and Windarto Windarto. "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): 904-917.

lain sebagainya. Keempat, peserta didik memiliki sikap santun yakni menunjukkan sikap menghormati guru dan orang lain, tidak mengejek dan berbicara dengan volume suara yang sesuai. Kelima, siswa menunjukkan sikap yang sehat secara jasmani maupun rohani yang berupa bebas narkoba, anti pornografi serta menjauhi hal-ha yang merusak tubuh.

- b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan. Pertama pengetahuan faktual, prosedural, konseptual dan metakognitif sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar siswa memahami pengetahuan dasar tentang terminologi, teknologi, tahapan melakukan sesuatu dan memahami kelemahan maupun kelebihan diri sendiri. Jenjang SMP siswa memiliki pengetahuan teknis secara khusus pada tingkatan yang sederhana sedangkan di tingkat SLTA, siswa memahami pengetahuan teknis kontekstual dan spesifik yang kompleks. Sekolah mempunyai wujud nyata akan kualitas dan kuantitas lembaga berupa penghargaan tingkat wilayah maupun tingkat kelulusan pada ujian sekolah yang berstandar nasional
- c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan. Siswa menunjukkan pola pikir dan perilaku kreatif dan produktif dengan menghasilkan karya, kreasi, menggunakan teknologi dalam proses belajar, meniru dan memodifikasi karya orang lain. Selanjutnya, peserta didik menunjukkan sikap kritis dan mandiri. Menelaah hasil pekerjaan, melakukan analisa, memberikan pertanyaan dengan kritis dan bertindak mandiri untuk penugasan yang diberikan secara individu. Kolaboratif, siswa menunjukkan sikap komunikatif serta terlibat dalam kepanitiaan sekolah.

Adapun penyebab tidak tercapainya mutu berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) antara lain;

- a. Kepala sekolah, tenaga pengajar maupun kependidikan belum bisa menjadi contoh bagi para peserta didik.
- b. Kompetensi sikap belum terintegrasi dengan sistem KBM.
- c. Prosedur dan instrument yang rumit dijadikan beban oleh guru dalam memberikan penilaian sikap kepada peserta didik.
- d. Komunikasi antar lembaga pendidikan, orang tua dan komite yang masih kurang maksimal terkait kolaborasi pembiasaan hasil pembelajaran Ketika di luar sekolah.
- e. Perencanaan pengelolaan sekolah terkait pengembangan sikap dan perilaku belum optimal.

## 2. Standar Isi

Standar isi merupakan standar minimal SNP yang meliputi materi untuk mencapai kompetensi minimal pada setiap jenjang pendidikan. Materi dan kompetensi tersebut ialah perangkat pembelajaran yang sesuai dengan SKL, kurikulum yang ada dikembangkan sesuai prosedur dan lembaga pendidikan melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan.<sup>15</sup>

Perangkat pembelajaran yang sesuai dengan SKL memiliki indikator standar isi sebagai berikut:

- a. Perangkat pembelajaran mencakup karakteristik kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan

Tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi sikap sosial dan spiritual

---

<sup>15</sup> Ilhami, Rudi, and Syahrani Syahrani. "Pendalaman materi standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan Indonesia." *Educational Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 93-99.

mengahyati dan mengamalkan ajaran agama sejak penyusunan program tahunan, program semester, RPP hingga lembar tugas siswa. Tenaga pendidik mengikuti program pengembangan profesi terkait penguatan karakter dan sikap siswa. Memiliki acuan penialain sikap yang jelas dalam penilaian sikap berupa jurnal, penilaian diri dan antar teman dan dokumen observasi. Lembaga pendidikan mengadakan ekstrakurikuler baik di bidang keagamaan, krida dan olah bakat lainnya. Penyebab tidak tercapainya standar ini antara lain kompetensi dan pemahaman tenaga pendidik terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang masih kurang dan visi misi lembaga yang tidak berfokus pada pencapaian sikap peserta didik.

Perangkat pembelajaran meliputi karakteristik kompetensi pengetahuan yang memahami, menerapkan, melakukan analisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, koneptual, procedural dan metakognitif. Lembaga pendidikan melakukan peningkatan kompetensi pengetahuan bagi guru dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Karya Ilmiah Remaja (KIR), penelitian dan kelompok pecinta TIK yang menunjang peningkatan pengetahuan siswa. Sedangkan penyebab tidak tercapainya stadar mutu tersebut dikarenakan keompetensi dan pemahaman guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang masih kurang memadai disertai visi misi lembaga pendidikan yang tidak memprioritaskan kompetensi pengetahuan

Sub indikator berikutnya adalah perangkat pembelajaran memuat kompetensi keterampilan berpikir kritis, kreatif, mandiri, produktif dan kolaboratif yang sudah disiapkan oleh guru sejak penyusunan program tahunan hingga evaluasi

pembelajaran. Merancang hasil keterampilan dan portofolio siswa. Selain itu dalam lembaga pendidikan terdapat pengalaman dalam proses KBM seperti praktik di laboratorium, studi wisata, workshop pentas seni dan lain sebagainya. Sedangkan penyebab tidak tercapainya standar mutu tersebut dikarenakan kompetensi dan pemahaman guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang masih kurang memadai disertai visi misi lembaga pendidikan yang tidak memprioritaskan kompetensi keterampilan.

Perangkat pembelajaran menyesuaikan kompetensi siswa dan ruang lingkup materi. Sub bidang pembelajaran berdasarkan pada minat dan bakat peserta didik, sehingga output pendidikan dalam bidang pengetahuan, seni, humaniora, budaya dan teknologi dapat tercapai. Mencerminkan perilaku siswa sesuai dengan prosesnya masing-masing. Perangkat pembelajaran menyesuaikan ruang lingkup yang ada di kurikulum. Klasifikasi sesuai jenjang pendidikan secara mandiri dan memberikan penugasan yang relevan kepada siswa. Jika indikator ini belum dapat dipenuhi, salah satu penyebabnya yakni lembaga pendidikan yang kurang perhatian terhadap psikologis, lingkungan siswa dan fungsi sekolah.

- b. Lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang berlaku sesuai prosedur

Kurikulum yang ada dikembangkan dengan mengacu pada kerangka dasar penyusunan dan melibatkan pemangku kepentingan dalam setiap tahapannya. Lembaga pendidikan memiliki tim pengembang kurikulum dan pedoman pengembangan baik berupa undang-undang, peraturan

pemerintah maupun peraturan Mendikbud. Sedangkan kerangka dasar dalam pengembangan kurikulum terdiri dari perumusan tujuan sekolah, pengklasifikasian ekstrakurikuler, penyusunan kalender pendidikan, silabus dan pengaturan beban belajar dan beban kerja guru. Sehingga kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan dan peserta didik. Faktor yang mempengaruhi ketidaktercapaian standar ini antara lain dikarenakan komitmen yang rendah oleh lembaga pendidikan untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum. Tim pengembang tidak menguasai pedoman diikuti tidak adanya akses komunikasi antara tim pengembang dengan pemangku kepentingan dalam sistem informasi manajemen, ketergantungan sekolah kepada pihak lain.

Kurikulum yang dikembangkan melalui proses operasional pengembangan. Tahapan analisis yang mencakup analisis ketentuan peraturan, kebutuhan siswa dan ketersediaan SDM kemudian tahap penyusunan yang meliputi perumusan tujuan sekolah hingga rencana pelaksanaan KBM. Prosedur berikutnya tahap penetapan dari pimpinan sekolah dan pengesahan dari pemerintah daerah berdasarkan kewenangannya. Standar ini tidak akan tercapai jika Kerjasama antar komite, tim pengembang dan kepala sekolah belum optimal, tim pengembang kurikulum yang melakukan double job dan kurang maksimalnya sekolah dalam memahami tahapan demi tahapan. Adapun perangkat kurikulum yang dikembangkan antara adalah terkait pedoman kurikulum, muatan lokal, pembelajaran, ekstrakurikuler, penilaian, evaluasi kurikulum dan lain sebagainya.

### C. Analisis Kasus *Bullying* di Indonesia

*Bullying* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perundungan, menyakot, atau menindas, dalam istilah Bahasa Inggris berarti banteng yang bermkna penyerangan yang agresif sehingga mengakibatkan kerugian. *Bullying* merupakan kondisi penyalahgunaan kekuasaan untuk melakukan penyerangan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikis. Penindasan yang dilakukan oleh penyakot bisa dilakukan di tempat sepi maupun khalayak ramai, bentuk perundungan dapat terjadi di lingkungan kerja, keluarga dan bahkan pendidikan. Perundungan atau *bullying* di lingkup pendidikan dalam bentuk verbal dapat berupa fitnah, gossip dan ejekan ancaman, mengeksploitasi hubungan baik orang lain yang menjadikan mental terganggu. Sedangkan perundungan fisiknya antara lain yaitu mencubit, menusuk, menendang, memukul dan lainnya.

Suharto dalam penelitian menyebut bahwa perundungan di ranah pendidikan terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, *bullying* yang menyerang fisik yaitu setiap perilaku pemukulan, penyiksaan, penganiayaan dengan tangan atau menggunakan perantara sehingga mengakibatkan cedera bagi korban. Kedua, penyerangan psikologis dengan menggunakan kalimat hinaan, cemoohan dan Bahasa kotor kepada orang lain. Ketiga, kekerasan seksual merupakan perilaku yang melibatkan kontak seksual seperti memegang organ vital atau *catcalling*.<sup>16</sup> *Bullying* merupakan dinamika di sekolah yang telah lama menjadi momok mengerikan bagi para koban, banyak para penyakot yang tidak mendapatkan tindak lanjut secara hukum dan sosial

---

<sup>16</sup> Aulia, Lulu Rahma, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, and Ranu Sudarmansyah. "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Di Sekolah Dasar." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71-79.

sebaliknya, banyak korban yang enggan *speak up* sehingga tidak mendapat pendampingan.

Angka kekerasan pelajar yang dihimpun oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020 lalu mencapai 41 persen sedangkan *cyber bullying* yang ada mencapai 45 persen.<sup>17</sup> Pada tahun 2023 Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia terjadi peningkatan, sepanjang tahun 2023 setidaknya terdapat 30 kasus yang dilaporkan dan terjadi di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.<sup>18</sup> Di sisi lain Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki catatan yang cukup tinggi yakni 2.355 kasus pelanggaran terkait perlindungan anak.<sup>19</sup> Pelanggaran yang terjadi bermacam-macam bentuknya dari kekerasan seksual, perundungan, korban kebijakan pendidikan, kekerasan fisik dan psikis serta masih dimungkinkan terdapat kasus lain yang tidak dilaporkan dan tidak tersorot media.

Penanganan beberapa kasus *bullying* di Indonesia masih cenderung lambat. Seperti kasus bocah berinisial SAH yang dicolok matanya menggunakan tusuk sate oleh kakak kelasnya bulan Agustus 2023 lalu hingga kini pelaku belum mendapat vonis secara hukum dengan alasan kurangnya bukti dengan dalih rekaman CCTV yang hanya bertahan 12 hari.<sup>20</sup> Selain itu, kasus *bullying* Fatir yang kakinya diamputasi dan berakhir meninggal dunia sejak Februari 2023 baru ditangani ketika kasus viral pada bulan November namun hingga kini para pelaku seolah-olah mendapat perlindungan dari pihak lembaga

<sup>17</sup><https://www.beautynesia.id/life/10-kasus-bullying-paling-viral-di-indonesia-sepanjang-2023-ada-yang-memakan-korban-jiwa/b-283394>, diakses pada 11 Januari 2024

<sup>18</sup> <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>, diakses pada 11 Januari 2024

<sup>19</sup> <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>, diakses pada 11 Januari 2024

<sup>20</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>, diakses pada 14 Januari 2024

pendidikan.<sup>21</sup> Sanksi yang diberikan kepada para penyakit belum menimbulkan efek jera, bahkan sebagian orang tua maupun guru melakukan pembelaan terhadap pelaku. Di sisi lain, dampak bagi para korban sangatlah tragis, ketakutan, cacat permanen, turunnya kepercayaan diri, gangguan mental, trauma hingga kematian.<sup>22</sup>

Merespons problematika tersebut, perlu adanya evaluasi di ranah pendidikan sehingga kasus-kasus serupa dapat dikurangi dan teratasi. Kolaborasi antar tenaga pendidik, kependidikan dan orang tua untuk melakukan tindakan preventif perlu ditingkatkan. Menurut Padli, standar isi maupun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tertera di dalam SNP memiliki peran untuk memberikan bekal informasi, pengetahuan, pembentukan karakter dan perilaku kepada peserta didik dengan tujuan terbangun insan yang intelektual dan berkarakter.<sup>23</sup>

Mengatasi kasus *bullying*, pendidikan memiliki peran memberikan wawasan bahwa perbedaan bukan menjadi penyebab seseorang melakukan perundungan kepada orang lain. Membiasakan dan memberikan contoh sikap toleransi di lingkup masyarakat maupun lingkungan sekolah, memeberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa keselarasan yang dibentuk karena menghargai perbedaan merupakan wujud kepemilikan dari empat pilar kebangsaan. Memberikan edukasi kepada siswa untuk menghindari sikap denioritas dan superior.

---

<sup>21</sup> [https://metro.tempo.co/read/1791902/kasus-dugaan-perundungan-siswa-sd-di-bekasi-hingga-kaki-diamputasi-naik-sidik-segera-ada-tersangka?](https://metro.tempo.co/read/1791902/kasus-dugaan-perundungan-siswa-sd-di-bekasi-hingga-kaki-diamputasi-naik-sidik-segera-ada-tersangka?_page_num=2) page\_num=2, diakses pada 14 Januari 2024

<sup>22</sup> Kanda, Ageng Saepudin, and Suci Rosulliya. "Dampak *Bullying* Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban *Bullying* di SMK PGRI 2 Kota Cimahi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 507-512

<sup>23</sup> Padli, Feri, Siti Raodhatul Ummah, Rusdi Rusdi, and Abdul Mannan. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah *Bullying*." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 457-464.

#### D. Alternatif Solusi Penanganan Kasus *Bullying* Berdasarkan Evaluasi Standar Isi dan SKL

Dari pemaparan terkait standar isi dan SKL yang sudah peneliti sebutkan di atas, berikut beberapa alternatif yang ditawarkan:

##### 1. Pendekatan Ekstensial Humanistik

Pendekatan ekstensial humanistik merupakan salah satu model pendekatan yang berfokus pada sifat dan kondisi manusia. Pendekatan ini mencakup kesanggupan untuk introspeksi diri, kebebasan menentukan nasib dan tanggung jawab, menggali potensi serta aktualisasi diri. Teori Maslow mengatakan bahwa teori ini terbentuk atas dasar tanggung jawab, kebebasan, kecemasan, mencari makna kehidupan dan kesadaran diri. Di sisi lain, James dan Gilliland dalam penelitian Ginting menyebutkan bahwa pendekatan ini tidak memiliki teknik yang diatur secara spesifik namun model role playing bagi konselor merupakan salah satu model yang efektif untuk menangani para klien.<sup>24</sup>

Metode ekstensial humanistik beranggapan bahwa manusia memiliki intuisi untuk menyadari kondisinya yang secara nyata mampu menggiringnya berpikir dan mengambil keputusan. Penerapan konseling eksistensial humanistik ini diterapkan dengan melakukan perumusan, identifikasi permasalahan, kemudian konselor bertanggung jawab sebagai fasilitator. Penelitian Sukitman Asgar yang dilakukan di SMA Almahera Utara menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi perilaku *bullying*, konseling kelompok dengan model ini memungkinkan

---

<sup>24</sup> Ginting, Siska Astria Br, Yenti Arsini, and Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan. "Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying*." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024).

siswa menyadari makna hidup dan bertanggung jawab tanpa merasa takut dan cemas dari pihak lain.<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan Empati

Pendidikan ini tampak sebagai alternatif terpadu dalam menyelesaikan kasus perundungan yang kompleks terjadi secara fisik, sosial maupun verbal. Edukasi kepada siswa terkait sikap empati akan membentuk pengalaman pribadi dan membangun kepekaan terhadap orang lain. Dengan mengintegrasikan modul ajar yang mengenalkan pendidikan empati akan mewujudkan suasana KBM yang humanis dengan tingkat toleransi yang tinggi.

Pemahaman empati bukan sekadar tentang pengelolaan emosi melainkan akan meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif sehingga perilaku yang muncul tidak akan merugikan pihak lain. Dalam kasus *bullying*, peserta didik yang memahami dan menerapkan sikap empatik akan bersikap proaktif untuk mencegah dan mendampingi para korban. Dengan penugasan yang bersifat kolaboratif mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan, saling membantu dan menghindari sikap anarkis. Selain diterapkan dalam program konseling, pendidikan empati juga dapat diintegrasikan kepada pembelajaran di kelas. Dengan membiasakan sikap empati, bisa menjadi langkah preventif dalam memahami akar permasalahan perundungan atau hal-hal yang merugikan lainnya sehingga mendorong perilaku positif pada peserta didik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kartianti, Sahrestia, and Sukitman Asgar. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Sma Di Halmahera Utara." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, no. 1 (2021): 44-49.

<sup>26</sup> Ibid, Fadhli. 78

### 3. Pengelolaan Kelas Secara Efektif

Pembagian *jobdesk* guru yang seimbang dan pembagian kelas yang efektif merupakan hal krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang maksimal. Tenaga pendidik tidak akan kesulitan dalam mengondisikan para siswa ketika terjadi sesuatu yang diluar rencana pembelajaran. Bahan ajar, sarana pembelajaran, media dan waktu KBM akan semakin optimal dengan rasio yang ideal. Pengelolaan kelas yang efektif sebagai tindakan pencegahan akan terjadinya perilaku-perilaku menyimpang dari para siswa. Dengan kondisi tersebut, tujuan pembelajaran yang tertera dalam SNP akan mudah tercapai.<sup>27</sup>

### 4. Kolaborasi Antara Pihak Sekolah dan Orang Tua

Pihak sekolah idealnya bertindak kooperatif dalam penanganan kasus *bullying*, tidak menutupi kasus atau menghilangkan bukti dengan dalih menjaga nama baik lembaga. Sekolah bertanggungjawab untuk memberikan tindakan tegas untuk pelaku dan pendampingan kepada korban. Di sisi lain, perlu adanya dukungan pendidikan karakter dari lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak.

### 5. Training Bagi Tenaga Pendidik dan Sosialisasi Anti *Bullying* Secara Berkala

Guru sebaiknya diberikan pelatihan terkait pentingnya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* yang belum mengalami penurunan. Pendidikan empati, pendekatan ekstensial humanistik bermanfaat untuk mencapai tujuan belajar yang efektif. Secara umum perlu diberikan wawasan secara komprehensif

---

<sup>27</sup> Anisah, Anisah, Sri Wulan, and Hikmah Hikmah. "Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2024): 15-15.

kepada peserta didik akan dampak negatif bagi pelaku maupun korban *bullying* sehingga memunculkan kesadaran para setiap individu.

## KESIMPULAN

Tindakan *bullying* atau perundungan adalah perilaku menyimpang berupa penyerangan secara fisik maupun psikis yang diberikan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah baik secara individu maupun kelompok dan dilakukan secara langsung maupun via elektronik. Banyak kasus *bullying* yang belum ditangani dengan baik, utamanya pada kasus *bullying* verbal. Dalam bidang pendidikan, pelaku *bullying* bisa dari unsur peserta didik, pendidik maupun orang tua. Di sisi lain, keamanan dan kenyamanan proses KBM di lembaga pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional pendidikan (SNP) harus dikembalikan. Ribuan kasus *bullying* tentu tidak bisa dituntaskan dalam waktu yang singkat. Setelah menganalisis tentang standar isi dan SKL, peneliti menemukan beberapa rekomendasi dalam menangani kasus *bullying* yang pertama melalui pendekatan ekstenstional humanistik, pendidikan empati, pengelolaan kelas yang efektif serta keterlibatan stakeholder dalam penanganan kasus yang sudah terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Anisah, Sri Wulan, and Hikmah Hikmah. "Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2024): 15-15.
- Aulia, Lulu Rahma, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, and Ranu Sudarmansyah. "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus *Bullying* Di Sekolah Dasar." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71-79.
- Damayanti, Rani Tri, Aisyah Nur Kholifatun Jannah, and Anisa Fadilah Hidayati. "Peran Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Kelas 12 Di Smk Negeri 1 Karanganyar." *Journal of Student Research* 2, no. 1 (2024): 205-209.

Fauziyah, Hikmatul, M. Fatikh Mukhdlor, Fatimmah Azahro, and Kaniati Amalia. "Monitoring dan Evaluasi Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 8 Surabaya." *ARZUSIN* 4, no. 1 (2024): 65-73.

Ginting, Siska Astria Br, Yenti Arsini, and Sofie Ahmira Rehgita Br Tarigan. "Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Menurunkan Prilaku *Bullying*." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024), 456

Hanim, Madhurika, Amilia Rizka Ramadani, and Falaah Tata Pramesti. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Surakarta." *inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 1-8.

[https://metro.tempo.co/read/1791902/kasus-dugaan-perundungan-siswa-sd-di-bekasi-hingga-kaki-diamputasi-naik-sidik-segera-ada-tersangka?page\\_num=2](https://metro.tempo.co/read/1791902/kasus-dugaan-perundungan-siswa-sd-di-bekasi-hingga-kaki-diamputasi-naik-sidik-segera-ada-tersangka?page_num=2), diakses pada 14 Januari 2024

<https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>, diakses pada 12 Desember 2023

<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>, diakses pada 11 Januari 2024

<https://nu.or.id/superapp>, diakses pada 14 Januari 2024

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>, diakses pada 14 Januari 2024

<https://www.beautynesia.id/life/10-kasus-bullying-paling-viral-di-indonesia-sepanjang-2023-ada-yang-memakan-korban-jiwa/b-283394>, diakses pada 11 Januari 2024

<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>, diakses pada 11 Januari 2024

- Ilhami, Rudi, and Syahrani Syahrani. "Pendalaman materi standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan Indonesia." *Educational Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 93-99.
- Kanda, Ageng Saepudin, and Suci Rosulliya. "Dampak *Bullying* Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban *Bullying* di SMK PGRI 2 Kota Cimahi." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 507-512.
- Kartianti, Sahrestia, and Sukitman Asgar. "Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa Sma Di Halmahera Utara." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, no. 1 (2021): 44-49.
- Padli, Feri, Siti Raodhatul Ummah, Rusdi Rusdi, and Abdul Mannan. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah *Bullying*." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 457-464.
- Rahman, Aulia. "Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 1 (2022): 122-132.
- Supriyanto, Dadang, Dadan Hidayatullah, and Badrudin Badrudin. "Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan pada SMP Al Ma'soem Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1094-1103.
- Wulandari, Aprilina, and Windarto Windarto. "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): 904-917.
- Wulandari, Ayu, Hadiana Nasrullah, Rio Azfa Malik, Safira Puspa Nugraha, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 200-210.